

Model pemberdayaan kader posyandu dalam stimulasi perkembangan balita melalui box edukatif stimulus balita (Besti Balita)

Nur Alam Fajar^{1*}, Rostika Flora², Hamzah Hasyim³, Mohammad Zulkarnain⁴, Syamsuryadi⁵, Annisa Rahmawaty⁶, Esti Sri Ananingsih⁷, Risa Nur Amalia⁸

¹Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, email: nuralamfajar@fkm.unsri.ac.id

²Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, email: rostikaflora@gmail.com

³Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, email: hamzah@fkm.unsri.ac.id

⁴Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, email: septi_2003@yahoo.com

⁵Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, email: syamsuryadi@unsri.ac.id

⁶Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, email: annisarahmawaty@fkm.unsri.ac.id

⁷Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Palembang, Indonesia, email: estisriananingsih@poltekkespalembang.ac.id

⁸Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Palembang, Indonesia, email: risa@poltekkespalembang.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-11-24

Diterima: 2025-10-04

Diterbitkan: 2025-10-19

Keywords:

empowerment; posyandu cadres; stimulation; toddler development

Kata Kunci:

pemberdayaan; kader posyandu; stimulasi; perkembangan balita



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Nur Alam Fajar, Rostika Flora, Hamzah Hasyim, Mohammad Zulkarnain, Syamsuryadi, Annisa Rahmawaty, Esti Sri Ananingsih, Risa Nur Amalia

ABSTRACT

Posyandu cadres play a crucial role in supporting the stimulation of early childhood growth and development. The Besti Balita media is an innovative educational tool designed in accordance with the standards of the Ministry of Health to assist Posyandu cadres in providing age-appropriate developmental stimulation for children. This activity aimed to enhance the knowledge and skills of Posyandu cadres in stimulating early childhood development and to strengthen their role as the frontline in stunting prevention. The program was conducted on August 24, 2024, at the Mariana Community Health Center, Banyuasin 1 Subdistrict, and was attended by 30 Posyandu cadres from six stunting-priority villages. The stages of the activity included a pre-test, material presentation, demonstration, simulation, and post-test. The results showed a significant improvement in the cadres' knowledge (p -value = 0.001). Before the intervention, 66.7% of the cadres had low knowledge levels, whereas all participants (100%) demonstrated good knowledge after the intervention. The Besti Balita media proved effective in improving the cadres' skills in conducting early childhood developmental stimulation. This activity is expected to serve as a model for empowering Posyandu cadres in other regions to support the sustainable optimization of child growth and development.

ABSTRAK

Kader Posyandu merupakan elemen penting dalam mendukung stimulasi tumbuh kembang balita. Media Besti Balita merupakan alat edukatif inovatif yang dirancang sesuai standar kementerian kesehatan untuk membantu kader posyandu dalam memberikan stimulasi perkembangan sesuai tahapan usia anak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan stimulasi perkembangan balita, serta memperkuat peran mereka sebagai garda terdepan dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini dilaksanakan pada 24 Agustus 2024 di Puskesmas Mariana, Kecamatan Banyuasin 1, dan diikuti oleh 30 kader Posyandu dari enam desa lokus stunting.

Tahapan kegiatan meliputi pretest, pemberian materi, demonstrasi, simulasi, dan posttest. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kader secara signifikan ($p\text{-value}=0,001$). Sebelum intervensi dilakukan terdapat 66,7% kader memiliki pengetahuan kurang, akan tetapi pengetahuan seluruh peserta (100%) menjadi baik setelah diberikan intervensi. Media Besti Balita terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia dini. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan kader Posyandu di daerah lain guna mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak secara berkelanjutan.

Cara mensitasi artikel:

Fajar, N. A., Flora, R., Hasyim, H., Zulkarnain, M., Syamsuryadi, Rahmawaty, A., Ananingsih, E. S., & Amalia, R. N. (2025). Model pemberdayaan kader posyandu dalam stimulasi perkembangan balita melalui box edukatif stimulus balita (BESTI BALITA). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(3), 670–682. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i3.22857>

PENDAHULUAN

Periode emas kehidupan anak merupakan fondasi utama untuk perkembangan optimal fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Pada masa ini, pengasuhan responsif, gizi yang memadai, stimulasi tepat, kesehatan yang baik, dan lingkungan aman sangat dibutuhkan. Intervensi yang tepat dapat mendukung tumbuh kembang optimal dan meningkatkan kontribusi anak di masa depan (Kementerian Kesehatan, 2022).

Perkembangan anak usia dini, khususnya pada usia 0–6 tahun, adalah fase kritis yang menentukan kualitas hidup anak di masa mendatang. Pada tahap ini, terjadi perkembangan pesat di berbagai aspek sehingga memerlukan stimulasi yang konsisten dan berkelanjutan. Faktor lingkungan, termasuk interaksi dengan orang dewasa, menjadi penentu utama perkembangan anak (Kementerian Kesehatan, 2022). Namun, data WHO menunjukkan bahwa sekitar 5–10% anak di dunia mengalami keterlambatan perkembangan (Kumalasari & Setia Wati, 2018). Di Indonesia, masalah pertumbuhan seperti stunting masih menjadi tantangan yang dapat diminimalisasi melalui intervensi dini dan stimulasi yang tepat (Husnida, 2024; Nurahmawati et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memberikan stimulasi yang sesuai agar perkembangan fisik, kognitif, motorik, bahasa, dan emosional anak dapat berlangsung optimal (Wandansari, 2020).

Stimulasi perkembangan anak tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Interaksi positif antara ibu dan anak serta edukasi dari kader posyandu ke Ibu dapat meningkatkan kemampuan anak beradaptasi secara sosial dan emosional (Mediani, 2024; Khofiyah, 2020). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa stimulasi pada periode emas memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak secara menyeluruh (Patemah, 2016; Iswari, 2019).

Posyandu merupakan salah satu jejaring kesehatan masyarakat yang strategis untuk mendukung stimulasi perkembangan balita. Selain sebagai tempat pemantauan kesehatan dan pemberian imunisasi, posyandu juga dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi kader dan ibu balita, untuk memahami pentingnya stimulasi perkembangan anak. Namun, realitas menunjukkan bahwa kegiatan posyandu sering kali masih terbatas pada layanan seperti penimbangan berat badan dan pemberian nutrisi. Edukasi

terkait stimulasi perkembangan anak seringkali kurang optimal, terutama di daerah pedesaan (Maesaroh & Fauziah, 2019).

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam stimulasi dapat menghambat upaya deteksi dini gangguan perkembangan anak (Islamiyati & Sadiman, 2022). Pelatihan yang diberikan kepada kader posyandu telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan stimulasi kepada anak (Damayanti & Ma'Ruf, 2023; Hendrawati et al., 2018). Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi kader posyandu menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan ini harus mencakup teori dan praktik langsung agar kader mampu mengimplementasikan pengetahuan mereka secara efektif (Patemah, 2016; Ratnaningsih, 2024). Melalui peningkatan kapasitas kader posyandu, diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada ibu dan anak dalam proses stimulasi perkembangan. Kegiatan pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan dan media edukatif terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0–6 tahun (Hendrawati et al., 2018; Renityas et al., 2022).

Pelaksanaan stimulasi yang optimal membutuhkan dukungan sarana yang inovatif dan efektif. Penggunaan alat permainan edukatif oleh ibu, dengan bimbingan kader, menjadi salah satu cara efektif untuk menstimulasi perkembangan anak (Setyaningsih & Surachmindari, 2022; Suryati et al., 2022). Salah satu inovasi media yang dapat digunakan adalah Box Edukatif Stimulasi Balita (Besti Balita). Media ini dirancang sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan untuk membantu kader posyandu dan ibu balita memahami dan melaksanakan stimulasi perkembangan yang sesuai dengan tahapan usia anak. Besti Balita berisi alat mainan edukatif yang disesuaikan untuk merangsang kemampuan motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak yang disesuaikan dengan tahapan usia anak. Sehingga, pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan dan media edukatif ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sesuai tahapan usia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasarkan survei awal yang mengidentifikasi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Banyuasin 1. Lokasi dipilih berdasarkan aksesibilitas, dukungan pemerintah setempat, dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku positif, di mana kader posyandu tidak hanya mengetahui pentingnya stimulasi tetapi juga mampu mengedukasi Ibu balita supaya Ibu dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi upaya strategis untuk mendukung tumbuh kembang balita yang lebih baik di Kecamatan Banyuasin 1.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) dan partisipatif, dimana dalam setiap tahap kegiatannya berfokus pada keterlibatan aktif dari kader posyandu. Dengan melibatkan mereka sebagai subjek utama, program ini berupaya meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas kesehatan anak-anak di lingkungan mereka. Kegiatan ini

diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, di mana para kader dapat mengadopsi dan menerapkan praktik stimulasi yang telah diajarkan ke Ibu balita. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu di Kecamatan Banyuasin 1 melalui pelatihan dan penggunaan media edukatif Besti Balita, serta meningkatkan kualitas tumbuh kembang balita sesuai dengan tahapan usia, dan juga dapat memperkuat peran posyandu sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar dan edukasi anak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan komunikasi interaktif dan partisipatif dalam bentuk edukasi kesehatan dan pemberdayaan melalui media Besti Balita (Box Edukatif Stimulasi Balita). Sasaran kegiatan adalah kader posyandu di Kecamatan Banyuasin 1, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, dengan dukungan penuh dari TP PKK Kecamatan Banyuasin 1 sebagai mitra pelaksanaan. Kabupaten Banyuasin 1 dipilih karena kabupaten tersebut merupakan daerah lokus stunting dan masih menghadapi tantangan dalam hal pelayanan dasar khususnya dalam hal deteksi dini dan stimulasi perkembangan balita. Kader dipilih menjadi sasaran kegiatan karena kader lah yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program posyandu, sehingga apabila kader tersebut diberikan stimulasi untuk perkembangan balita, diharapkan dapat menurunkan angka kejadian stunting di Kabupaten Banyuasin 1. Tahapan kegiatan meliputi:



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

Tahap awal kegiatan dilakukan persiapan dan perencanaan yang dilakukan guna mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra terkait stimulasi perkembangan balita dengan melakukan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuasin, UPTD Puskesmas Mariana dan TP PKK setempat yang dilanjutkan dengan perencanaan kegiatan dengan menetapkan lokasi, jadwal, dan peserta kegiatan. Rencana Lokasi pelaksanaan kegiatan dilakukan di Puskesmas Mariana yang merupakan puskesmas di wilayah kerja Kecamatan Banyuasin 1. Pelaksanaan kegiatan dijadwalkan menyesuaikan dengan jadwal pelaksanaan posyandu supaya dapat diikuti seluruh kader posyandu sebagai sasaran. Subyek atau sasaran dalam kegiatan ini adalah 30 orang kader posyandu dari 6 desa lokus stunting di Kecamatan Banyuasin 1, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan.

Pelaksanaan kegiatan berfokus pada tema utama yaitu pemberdayaan Kader Posyandu dalam stimulasi perkembangan balita melalui media Besti Balita. Kegiatan terdiri dari dua komponen utama, yaitu edukasi dan simulasi.

Edukasi yang diberikan mencakup materi pentingnya stimulasi dini serta dampak pengaruhnya terhadap perkembangan balita. Edukasi diberikan melalui sesi presentasi interaktif disertai dengan demonstrasi penggunaan media Besti Balita yang disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat. Pada tahap ini diharapkan kader dapat mengamati bagaimana tim pengabdian masyarakat menggunakan media Besti Balita (Box Edukatif Stimulasi Balita) tersebut, kemudian meminta kader yang memperagakan penggunaan media Besti Balita tersebut kepada ibu balita. Setelah sesi edukasi, ibu balita diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi sekaligus simulasi praktik langsung menggunakan media tersebut, dengan pendampingan dari tim pengabdian masyarakat. Setelah dirasa mampu kader posyandu mempraktikkan penggunaan media Besti Balita tersebut, tim pengabdian masyarakat mengevaluasi serta memberikan koreksi atau perbaikan apabila ada kekeliruan dalam penyampaian informasi kesehatan melalui media Besti Balita oleh kader hingga mereka benar benar paham cara pengaplikasian media tersebut.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap evaluasi, yaitu sebelum diberikan edukasi menggunakan media Besti Balita, kader diberikan *pretest* terlebih dahulu untuk mengukur tingkat pengetahuan awal, lalu tim pengabdian masyarakat memberikan demonstrasi dan peragaan terhadap media Besti Balita, kemudian diberikan *posttest* setelah kegiatan selesai untuk menilai peningkatan pengetahuan. Evaluasi ini dirancang untuk menilai aspek kognitif peserta. Kriteria keberhasilan kegiatan ini ditentukan berdasarkan indikator dan tolak ukur yang spesifik. Pertama, tingkat partisipasi kelompok kader posyandu dan ibu balita dinyatakan berhasil jika minimal 80% dari peserta yang diundang hadir dalam kegiatan. Kedua, peningkatan aspek kognitif diukur dari hasil *posttest* yang harus menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*). Evaluasi ini dilakukan dengan memanfaatkan instrumen berupa soal *pretest* dan *posttest* yang telah divalidasi sebelumnya, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan tingkat pengetahuan yang terukur secara objektif.

Seluruh tahapan kegiatan ini berlangsung selama enam bulan, dengan jadwal yang mencakup persiapan dan perencanaan berupa survei awal dan koordinasi selama tiga bulan, pelaksanaan edukasi dan simulasi selama dua bulan, serta evaluasi kegiatan selama satu bulan. Diharapkan, kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta dalam melakukan stimulasi perkembangan balita secara mandiri.

TP PKK sebagai mitra berperan sebagai penggerak keberlanjutan program dengan mengintegrasikan hasil kegiatan ini ke dalam program kerja kader posyandu. Partisipasi yang dilakukan oleh TP PKK Kecamatan Banyuasin 1, Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan sebagai mitra dalam pelaksanaan program ini yaitu keterlibatannya secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan yang didampingi oleh tim pengabdian. TP PKK berperan penting sebagai mitra sekaligus *front liner* dalam mengawal keberlanjutan program kesehatan stimulasi perkembangan balita pada kegiatan pengabdian untuk kader posyandu yang dilaksanakan di

Kecamatan Banyuasin 1. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan TP PKK memasukkan program kerja secara berkelanjutan untuk memantau stimulasi perkembangan anak melalui media Besti Balita yang dilaksanakan oleh kader saat posyandu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 24 Agustus 2024 di Ruang Rapat Puskesmas Mariana di Jalan Sabar Jaya, Sungai Gerong, Kecamatan Banyuasin I, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang Kader Posyandu dari 6 Desa lokus stunting di Kecamatan Banyuasin 1 yaitu Kelurahan Mariana, Kelurahan Mariana Ilir, Desa Sungai Rebo, Desa Sungai Gerong, Desa Perajin dan Desa Cinta Manis Lama. Distribusi karakteristik Kader Posyandu meliputi usia, Pendidikan dan Pekerjaan ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik kader posyandu berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20-30	3	10,0
31-40	6	20,0
41-50	12	40,0
>51	9	30,0
Pendidikan		
SD/MI	1	3,3
SMP/MTS	1	3,3
SMA/SMK/MA	25	83,3
Perguruan Tinggi	3	10,0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	29	96,7
Wiraswasta	1	3,3

Berdasarkan tabel 1, Kader Posyandu sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari kader dengan usia 41-50 tahun (40,0%), diikuti oleh usia >51 tahun (30,0%), 31-40 tahun (20,0%), dan 20-30 tahun (10,0%). Kader Posyandu yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK/MA sebanyak 25 orang (83,3%), sedangkan yang berpendidikan SD/MI dan SMP/MTS masing-masing hanya 1 orang (3,3%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (10%). Pekerjaan kader posyandu mayoritas sebagai Ibu Rumah Tangga (96,7%), sementara hanya 3,3% yang bekerja sebagai Wiraswasta. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa profil kader posyandu peserta kegiatan ini didominasi oleh mereka yang berusia 41-50 tahun, berpendidikan SMA/SMK/MA, dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

Serangkaian kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan Kader Posyandu di Kecamatan Banyuasin 1 dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan stimulasi perkembangan anak usia dini secara tepat melalui media Besti Balita. Kegiatan yang dilaksanakan di Ruang Rapat Puskesmas Mariana ini dimulai dengan registrasi peserta kegiatan pada pukul 08.00 WIB dilanjutkan dengan pembukaan dan sambutan-sambutan baik dari pihak jajaran pimpinan

Puskesmas Mariana serta dari ketua tim pengabdian. Setelah pembukaan dan sambutan berakhir, kegiatan dilanjutkan dengan pengisian kuesioner *pretest* oleh 30 peserta. Selanjutnya kegiatan edukasi tentang materi Pentingnya Stimulasi Dini untuk Perkembangan Balita. Edukasi diberikan melalui sesi presentasi interaktif dengan media *powerpoint* disertai dengan demonstrasi penggunaan media Besti Balita.



Gambar 2. Edukasi materi pentingnya stimulasi dini untuk perkembangan balita

Setelah dilaksanakan *pretest* kepada 30 orang kader posyandu, pada gambar 2 menggambarkan suasana edukasi materi pentingnya stimulasi dini untuk perkembangan balita yang disampaikan oleh pemateri dari tim pengabdian masyarakat. Edukasi ini terdiri dari dua sesi, sesi pertama merupakan presentasi interaktif dengan media *powerpoint* yang disertai dengan penjelasan stimulasi yang direkomendasikan untuk setiap kelompok umur balita sesuai tahapan perkembangan anak. Sesi kedua merupakan demonstrasi penggunaan media Besti Balita seperti ditampilkan dalam gambar 3.



Gambar 3. Simulasi penggunaan media besti balita

Setelah dilakukan edukasi, peserta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi sekaligus simulasi praktik langsung menggunakan media tersebut pada balita, dengan pendampingan dari tim pengabdian. Pada gambar 4 berikut tampak antusias dari peserta dan balita dalam mempraktikkan materi dengan penggunaan media Besti Balita berikut.



Gambar 4. Simulasi praktik penggunaan media besti balita

Media Besti Balita merupakan box edukatif yang terdiri dari 48 item alat peraga dari berbagai macam jenis yang dapat digunakan untuk membantu melakukan stimulasi balita. 48 item tersebut terbagi menjadi 9 kategori sesuai tahapan perkembangan usia balita diantaranya 29 hari – 3 bulan, 3 – 6 bulan, 6 – 9 bulan, 9 – 12 bulan, 12 – 18 bulan, 18 – 24 bulan, 2 – 3 tahun, 3 – 4 tahun dan 4 – 5 tahun. Dalam setiap tahapan usia terdapat 2-8 item alat peraga yang dapat digunakan untuk melakukan stimulasi perkembangan anak. Pemilihan 48 item alat peraga dilakukan sesuai dengan rekomendasi stimulasi per kategori usia anak sesuai Buku Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2020 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan. Media Besti Balita memiliki beberapa jenis alat stimulasi yang disesuaikan dengan usia anak, sehingga tim pengabdian masyarakat memerlukan waktu yang cukup panjang dalam menjelaskan secara detail kepada kader posyandu terkait kegunaannya. Tapi dikarenakan alat stimulasi tersebut telah di desain sangat sederhana dengan beragam warna sehingga membuat kader posyandu bisa dengan mudah memahaminya. Berikut Media Besti Balita ditampilkan pada gambar 5.



Gambar 5. Besti balita (box edukatif stimulasi balita)

Pada gambar 6 menunjukkan penyerahan 1 paket Media Besti Balita (Box Edukatif Stimulasi Balita) oleh tim peneliti kepada mitra kegiatan melalui Puskesmas Mariana sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Melalui edukasi dan penyerahan media ini diharapkan Kader

Posyandu dapat berdaya dalam melakukan stimulasi perkembangan balita secara mandiri. Selain itu, dengan adanya kemitraan dengan TP PKK diharapkan adanya keberlanjutan program dengan mengintegrasikan hasil kegiatan ini ke dalam program kerja TP PKK kedepan. Media Besti Balita ini dapat setiap saat dipergunakan baik oleh kader posyandu maupun mitra TP PKK untuk memberikan stimulasi perkembangan balita.



Gambar 6. Penyerahan media besti balita (box edukatif stimulasi balita)

Aspek kognitif peserta diukur menggunakan kuesioner pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta sebelum pelaksanaan serangkaian kegiatan edukasi, demonstrasi dan simulasi serta posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah serangkaian kegiatan tersebut. Tingkat pengetahuan peserta sebelum intervensi dan setelah intervensi dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah intervensi.

Pengetahuan	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kurang	20	66.7	0	0
Baik	10	33.3	30	100.0
<i>Jumlah</i>	30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui gambaran pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum intervensi, sebagian besar kader (66,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sementara hanya (33,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Namun, setelah dilakukan intervensi, seluruh kader (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan tidak ada lagi kader dengan pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Selanjutnya untuk melihat pengaruh dari intervensi yang telah dilakukan terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Pengaruh intervensi terhadap pengetahuan kader posyandu

Variabel	Pengetahuan	n	Mean Rank	Sum of Ranks	p value
Pre-Post Test	Negatif Ranks	0 ^a	.00	.00	0,001
	Positif Ranks	25 ^b	13.00	325.00	
	ties	5 ^c			
	Total	30			

Berdasarkan tabel 3, hasil uji analisis menunjukkan pengaruh intervensi edukasi, demonstrasi dan simulasi perkembangan balita melalui Besti Balita terhadap pengetahuan kader posyandu menunjukkan bahwa terdapat 25 kader dengan peningkatan pengetahuan (*positif ranks*) setelah intervensi, sementara tidak ada kader yang mengalami penurunan pengetahuan (*negatif ranks*). Sebanyak 5 kader memiliki hasil pengetahuan yang sama antara sebelum dan sesudah intervensi (*ties*). Dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), hasil ini signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu.

Pemberdayaan kader Posyandu melalui pendekatan edukasi dan demonstrasi merupakan salah satu metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai stimulasi perkembangan balita. Edukasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya stimulasi dini dalam mendukung perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Melalui sesi presentasi interaktif, kader dapat memahami teori dan konsep dasar tentang tahapan perkembangan anak serta teknik-teknik stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia balita. Sementara itu, demonstrasi memberikan kesempatan bagi kader untuk melihat secara langsung bagaimana metode stimulasi tersebut dapat diterapkan menggunakan alat bantu atau media, seperti Besti Balita (Septiyono et al., 2024). Proses ini memberikan pengalaman praktis yang lebih mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di posyandu. Melalui kombinasi antara teori yang kuat dan praktik yang aplikatif, kader posyandu dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi mereka dalam mendukung perkembangan balita di wilayah mereka sehingga mereka bisa berdaya dalam melakukan stimulasi perkembangan balita. Upaya ini juga membantu memperkuat peran kader sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan anak, yang pada akhirnya berdampak positif pada penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas hidup anak-anak di wilayah tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi kesehatan dan pemberdayaan kader posyandu dalam stimulasi perkembangan balita melalui media Besti Balita (Box Edukatif Stimulasi Balita) di Kecamatan Banyuasin 1 telah berhasil meningkatkan pengetahuan kader dalam stimulasi perkembangan balita secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perubahan hasil *pretest* dan *posttest*, di mana seluruh peserta yang awalnya memiliki tingkat pengetahuan kurang, mengalami peningkatan hingga mencapai kategori baik. Artinya dari 30 orang kader posyandu yang mengikuti kegiatan

ini, seluruhnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan mengenai stimulasi perkembangan balita dengan menggunakan media Besti Balita. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh pendekatan edukasi interaktif dan simulasi praktik langsung menggunakan media Besti Balita, yang dirancang khusus untuk membantu kader memahami dan mengaplikasikan metode stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia anak. Selain itu, kemitraan dengan TP PKK memberikan kontribusi penting dalam keberlanjutan program ini dengan dilakukan pelatihan secara berkala kepada kader posyandu untuk mengaplikasikan media Besti Balita, memberikan pendampingan serta pemantauan jangka panjang untuk memastikan kader posyandu yang dilatih akan terus mengimplementasikan teknik simulasi perkembangan balita yang telah diajarkan.

Melalui kegiatan ini, kader Posyandu tidak hanya memperoleh kemampuan teknis tetapi juga diberdayakan sebagai pendukung utama dalam mendukung tumbuh kembang balita. Program ini memberikan dampak jangka panjang dengan memperkuat peran posyandu sebagai pusat layanan kesehatan dasar, khususnya dalam pemantauan dan stimulasi perkembangan anak. Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain di wilayah Puskesmas Mariana dalam upaya peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam menstimulasi perkembangan balita dengan menggunakan Besti Balita, guna mendukung deteksi dini dan intervensi pertumbuhan serta perkembangan balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Sriwijaya yang telah memberi hibah pengabdian masyarakat ini sesuai dengan Surat Keputusan Rektor Nomor: 0011/UN9/SK.LP2M.PM/2024 Tanggal 10 Juli 2024.

DAFTAR RUJUKAN

- Asih, Y. (2015). Hubungan pemberian stimulasi ibu dengan perkembangan balita di posyandu. *Jurnal Keperawatan*, XI(2). <https://doi.org/10.26630/jkep.v11i2.573>
- Damayanti, E., & Ma'Ruf, H. (2023). Pendampingan stimulasi tumbuh kembang balita melalui edukasi dan pemberdayaan kader masyarakat. *Abdimas Galuh*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.8776>
- Hendrawati, S., Mardhiyah, A., Mediani, H., Nurhidayah, I., Mardiah, W., Adistie, F., & Maryam, N. (2018). Pemberdayaan kader posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) pada anak usia 0–6 tahun di desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Media Karya Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i1.17263>
- Husnida, N. (2024). Pemberdayaan kader dalam penggunaan aplikasi kartu kembang anak (KKA) sebagai alat deteksi dini kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalanganyar Kabupaten Lebak tahun 2023. *JMP*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.36743/jmp.v2i1.736>
- Islamiyati, I., & Sadiman, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan kader dalam stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang

- balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 86–96. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2022>
- Iswari, Y. (2019). Pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini tumbuh kembang sebagai tindakan pencegahan gangguan tumbuh kembang pada baduta di Karawang, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.47522/jmm.v1i1.7>
- Kementerian Kesehatan. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*.
- Khofiyah, N. (2020). Edukasi berpengaruh terhadap pemberian stimulasi perkembangan anak usia 12-24 bulan oleh ibu di posyandu Desa Tambakrejo Kabupaten Puworejo. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 7(2), 231–238. <https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.art.p231-238>
- Kumalasari, D., & Wati, D. S. (2018). Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 4-5 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(4). <https://doi.org/10.33024/hjk.v12i4.648>
- Maesaroh, S., & Fauziah, A. N. (2019). Perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak di posyandu Jetis Juwiring Klaten. *Avicenna Journal of Health Research*, 2(2). <https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i2.305>
- Mediani, H. (2024). Perbedaan Stimulasi perkembangan anak toddler oleh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 570–580. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5962>
- Novianti, S., Gustaman, R. A., Lina, N., & Maywati, S. (2024). penguatan peran kader tentang pentingnya pencegahan stunting pada 1000 HPK. *Jurnal Abdimas Jatibara*, 2(2), 44. <https://doi.org/10.29241/jaj.v2i2.1805>
- Nurahmawati, D., Mulazimah, M., Ikawati, Y., Sushanty, E., Tae, Y., Malega, J., & Tyas, A. (2022). Implementasi posyandu “balita sehat” dengan screening dalam upaya deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak di Kabupaten Nganjuk. *Abdimas Papua Journal of Community Service*, 4(1), 68–77. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v4i1.1605>
- Patemah, P. (2016). Implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan kader untuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v5i1.89>
- Ratnaningsih, E. (2024). Pelatihan pijat bayi pada kader posyandu Dusun Duku, Desa Jampidan, Banguntapan, Bantul. *Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 517–523. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v5i2.4311>
- Renityas, N. N., Sari, L. T., & Noviasari, I. (2022). Pemberdayaan kader posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang pada anak usia 0-5 tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 3(2), 134. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4920>
- Septiyono, E. A., Kurniawati, D., Rahmawati, I., Prasetyowati, I., & Wiastuti, S. M. (2024). Stimulasi tumbuh kembang balita melalui pelatihan kader

- kesehatan di Kabupaten Jember. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.58545/djpm.v3i1.127>
- Setyaningsih, W., & Surachmindari, S. (2022). Pemberdayaan kader taman posyandu dalam pengenalan alat permainan edukatif pada ibu balita. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 172. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4646>
- Suryati, B., Miradwiyana, B., & Arnis, A. (2022). Deteksi dini pertumbuhan perkembangan dan pelatihan bagi guru PAUD dan kader pada anak pra sekolah di wilayah kerja puskesmas Ragunan Jakarta Selatan. *Gemakes Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 38–41. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v2i1.524>
- Wandansari, Y. (2020). Emotion coaching oleh ibu pada anak prasekolah. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(Vol. 8 No. 1 (2020)), 11–19. <https://doi.org/10.33508/exp.v8i1.2697>